

Peran Guru dan Ibu sebagai Agen Pencegahan Tuberkulosis Anak di Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Irma Hamisah¹, Farrah Fahdhienie^{2*}, Fahrissal Akbar³, Muhammad Iqhrammullah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

*email corresponding author: farrah.fahdhienie@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Childhood tuberculosis (TB) remains a public health problem in Indonesia, including in Aceh Besar Regency. Efforts to prevent childhood TB require the active involvement of teachers and mothers as key actors in school and family environments. This community service aims to describe the attitudes, roles, readiness, practices, and acceptance of childhood TB educational media among teachers and mothers as agents of childhood TB prevention. The service employed a descriptive quantitative design with a total of 20 respondents, consisting of teachers and mothers. Data were collected using a four-point Likert scale questionnaire. Data analysis was conducted descriptively by presenting frequency distributions, percentages, and mean scores. The results indicate that most respondents have a positive attitude toward childhood TB prevention (mean score 3.55), a good role as prevention agents (3.48), good readiness (3.50), good preventive practices (3.42), and very good acceptance of educational media (3.65). These findings suggest that teachers and mothers have significant potential as agents of childhood TB prevention in school and family settings. Strengthening their roles through guidance and integration of programs with health facilities is necessary to ensure the sustainability of childhood TB prevention efforts.

Keywords: childhood tuberculosis; teachers; mothers; TB prevention; community service

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di tingkat global dan nasional. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan beban TB tertinggi di dunia, dengan kontribusi kasus yang signifikan berasal dari kelompok anak-anak (Centers for Disease Control and Prevention, 2024). TB pada anak sering kali sulit terdeteksi secara dini karena gejala yang tidak spesifik serta keterbatasan kemampuan anak dalam menyampaikan keluhan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan TB anak berisiko terlambat terdiagnosis dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan kualitas hidup anak (Wijaya et al., 2021).

Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi TB karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal. Selain itu, anak sangat bergantung pada lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan perilaku kesehatan serta upaya pencegahan penyakit (Wahidah et al., 2023). Risiko penularan TB pada anak meningkat apabila terdapat anggota keluarga dengan TB aktif, lingkungan rumah dengan

ventilasi yang buruk, serta kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Oleh karena itu, pendekatan pencegahan TB anak tidak dapat hanya berfokus pada aspek klinis, tetapi harus melibatkan lingkungan terdekat anak secara aktif (Kemenkes, 2016).

Pencegahan TB pada anak memerlukan peran lintas sektor, khususnya keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan utama tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya (Rambung et al., 2020). Ibu memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan anak di rumah, mulai dari pemantauan kondisi kesehatan, penerapan pola hidup bersih dan sehat, hingga pengambilan keputusan untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila muncul gejala yang mencurigakan (Chabib, 2024). Di sisi lain, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan sehat anak di lingkungan sekolah serta dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang berkelanjutan. Sinergi antara peran ibu dan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan TB anak secara berkelanjutan (Wahidah et al., 2023).

Berbagai program pengabdian masyarakat dan intervensi kesehatan selama ini telah banyak difokuskan pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TB anak melalui kegiatan edukasi Kesehatan (Rahmawati et al., 2023). Meskipun peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting, sejumlah studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perubahan sikap, kesiapan, dan praktik pencegahan yang konsisten. Tanpa adanya kesiapan dan peran aktif dari individu sebagai agen perubahan, upaya pencegahan TB anak berpotensi bersifat sementara dan tidak berkelanjutan (Nisa et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, guru dan ibu tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen pencegahan TB anak yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi, memberikan teladan perilaku sehat, serta mendorong deteksi dini di lingkungan sekolah dan keluarga (Buregyeya et al., 2011). Keberhasilan peran tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap individu terhadap pencegahan TB, kesiapan untuk bertindak, praktik pencegahan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta keberterimaan terhadap media edukasi yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi (Apriliasari et al., 2018).

Media edukasi kesehatan, seperti buku saku dan media visual, merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung peran agen pencegahan TB anak (Bunga et al., 2022). Media yang mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan konteks masyarakat berpotensi meningkatkan penerimaan pesan kesehatan serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberterimaan media edukasi perlu menjadi perhatian dalam perencanaan dan evaluasi program pencegahan TB anak (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap, peran, kesiapan, praktik, serta keberterimaan media edukasi TB anak pada guru dan ibu murid sebagai agen pencegahan TB anak di Kabupaten Aceh Besar melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai potensi dan kesiapan guru serta ibu dalam upaya pencegahan TB anak, serta menjadi dasar bagi penguatan program pencegahan TB anak berbasis sekolah dan keluarga secara berkelanjutan.

METODE

Pengabdian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik sikap, peran, kesiapan, praktik, serta keberterimaan media edukasi TB anak pada guru dan ibu murid sebagai agen pencegahan di sekolah dan keluarga. Pendekatan deskriptif dipilih karena kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan hasil edukasi, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau efektivitas intervensi secara eksperimental.

Subjek kegiatan pengabdian adalah guru dan ibu murid yang terlibat dalam kegiatan edukasi pencegahan TB anak di Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan responden dilakukan dengan kriteria inklusi, yaitu guru dan ibu murid yang mengikuti kegiatan edukasi TB anak dan bersedia menjadi responden pengabdian. Jumlah responden dalam pengabdian ini sebanyak 20 orang, yang terdiri dari guru sekolah dan ibu murid TK Putra I Lambheu Kabupaten Aceh Besar, sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam skala terbatas.

Pengumpulan data pengabdian dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun secara terstruktur berdasarkan kajian literatur dan tujuan pengabdian. Kuesioner menggunakan skala Likert empat poin untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan, dengan rentang skor 1 hingga 4, di mana skor 1 menunjukkan "sangat tidak setuju", skor 2 "tidak setuju", skor 3 "setuju", dan skor 4 "sangat setuju". Penggunaan skala Likert empat poin dimaksudkan untuk menghindari pilihan netral sehingga responden diharapkan dapat memberikan sikap yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan.

Kuesioner terdiri dari 25 pernyataan yang mencakup lima variabel utama, yaitu sikap, peran, kesiapan, praktik, dan keberterimaan media edukasi TB anak. Variabel sikap mengukur pandangan dan penerimaan responden terhadap pentingnya pencegahan TB anak di lingkungan sekolah dan keluarga. Variabel peran menggambarkan sejauh mana responden memandang dan menjalankan perannya sebagai agen pencegahan TB anak. Variabel kesiapan menilai kesiapan responden dalam melaksanakan kegiatan pencegahan

TB anak secara berkelanjutan. Variabel praktik mengukur penerapan nyata perilaku pencegahan TB anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Sementara itu, variabel keberterimaan media edukasi mengukur tingkat penerimaan responden terhadap media edukasi TB anak yang digunakan dalam kegiatan edukasi, meliputi kemudahan pemahaman, kemenarikan, dan kesesuaian dengan kebutuhan responden.

Setiap variabel diukur menggunakan lima pernyataan, sehingga total pernyataan dalam kuesioner berjumlah 25 item. Skor untuk masing-masing variabel diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata dari seluruh pernyataan yang termasuk dalam variabel tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan sikap, peran, kesiapan, praktik, dan keberterimaan media edukasi TB anak yang semakin baik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap kategori skala Likert. Selain itu, dilakukan perhitungan nilai rata-rata (mean) untuk setiap variabel guna memperoleh gambaran umum tingkat pencapaian masing-masing aspek yang diteliti. Interpretasi hasil analisis didasarkan pada kategori nilai rata-rata, yaitu kategori baik apabila nilai mean $\geq 3,25$, kategori cukup apabila nilai mean berada pada rentang 2,50–3,24, dan kategori kurang apabila nilai mean $< 2,50$. Hasil analisis deskriptif selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman serta interpretasi temuan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil ini menyajikan gambaran kondisi sikap, peran, kesiapan, praktik, serta keberterimaan media edukasi pencegahan tuberkulosis (TB) anak pada guru dan ibu murid setelah pelaksanaan kegiatan edukasi dan pendampingan dalam rangkaian pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini merupakan pengabdian lanjutan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi edukasi, tetapi juga pada evaluasi respons dan kesiapan sasaran sebagai agen pencegahan TB anak di lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, data kuantitatif yang disajikan pada bagian ini mencerminkan kondisi responden pasca-intervensi edukatif yang telah diberikan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang meliputi proses penyuluhan, diskusi interaktif, pembagian media edukasi, serta penyerahan cenderamata kepada pihak sekolah, disajikan pada bagian awal hasil untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan sebelum pemaparan data evaluasi kuantitatif (Gambar 1). Selanjutnya, hasil kegiatan dipaparkan berdasarkan tahapan pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

Pengabdian ini melibatkan sebanyak 20 responden yang terdiri atas guru dan ibu murid yang mengikuti kegiatan edukasi pencegahan tuberkulosis (TB) anak di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden merupakan ibu murid, yaitu sebanyak 14 orang (70%), sedangkan guru berjumlah 6 orang (30%). Tabel 1 menunjukkan bahwa komposisi responden ini mencerminkan keterlibatan dominan ibu dalam kegiatan pendampingan kesehatan anak di lingkungan keluarga, dengan dukungan peran guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Guru	6	30
Ibu Murid	14	70
Total	20	100

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan TB anak. Sebanyak 17 responden (85%) berada pada kategori sikap baik, sedangkan 3 responden (15%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat responden dengan kategori sikap kurang. Nilai rata-rata skor sikap responden adalah 3,55, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan ibu murid memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pencegahan TB anak serta mendukung upaya-upaya pencegahan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan keluarga.

Tabel 2. Distribusi Sikap terhadap Pencegahan TB Anak

Kategori	n	%
Baik	17	85
Cukup	3	15
Kurang	0	0
Rata-rata skor		3,55

Pada variabel peran, sebagian besar responden memandang dirinya telah menjalankan peran sebagai agen pencegahan TB anak. Sebanyak 16 responden (80%) berada pada kategori baik dan 4 responden (20%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Nilai rata-rata skor peran sebesar 3,48 pada tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum responden telah menyadari dan menjalankan perannya dalam menyampaikan informasi, memberikan teladan, serta mendorong perilaku pencegahan TB anak di lingkungan masing-masing.

Tabel 3. Distribusi Peran sebagai Agen Pencegahan TB Anak

Kategori	n	%
Baik	16	80
Cukup	4	20
Kurang	0	0
Rata-rata skor		3,48

Hasil pengabdian pada variabel kesiapan menunjukkan bahwa 17 responden (85%) berada pada kategori kesiapan baik, sedangkan 3 responden (15%) berada pada kategori cukup. Nilai rata-rata skor kesiapan sebesar 3,50 pada tabel 4 menunjukkan bahwa guru dan ibu murid memiliki kesiapan yang baik untuk terlibat secara aktif dalam upaya pencegahan TB anak, baik melalui edukasi lanjutan, pemantauan kesehatan anak, maupun kerja sama dengan tenaga kesehatan.

Tabel 4. Distribusi Kesiapan dalam Pencegahan TB Anak

Kategori	n	%
Baik	17	85
Cukup	3	15
Kurang	0	0
Rata-rata skor		3,50

Pada aspek praktik, sebagian besar responden telah menerapkan perilaku pencegahan TB anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 15 responden (75%) berada pada kategori praktik baik, sedangkan 5 responden (25%) berada pada kategori cukup. Nilai rata-rata skor praktik sebesar 3,42 pada tabel 5 menunjukkan bahwa praktik pencegahan TB anak telah dilakukan oleh mayoritas responden, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam konsistensi dan cakupan praktik pencegahan.

Tabel 5. Distribusi Praktik Pencegahan TB Anak

Kategori	n	%
Baik	15	75
Cukup	5	25
Kurang	0	0
Rata-rata skor		3,42

Hasil analisis menunjukkan bahwa media edukasi TB anak yang digunakan dalam kegiatan edukasi diterima dengan sangat baik oleh responden. Sebanyak 18 responden (90%) berada pada kategori sangat baik dan 2 responden (10%) berada pada kategori baik. Tidak terdapat responden dengan kategori cukup maupun kurang. Nilai rata-rata skor keberterimaan media edukasi sebesar 3,65 pada tabel 6 menunjukkan bahwa media edukasi yang digunakan mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan kebutuhan guru dan ibu murid sebagai agen pencegahan TB anak.

Tabel 6. Distribusi Keberterimaan Media Edukasi TB Anak

Kategori	n	%
Sangat Baik	18	90
Baik	2	10
Cukup	0	0
Rata-rata skor		3,65

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru dan ibu murid di Kabupaten Aceh Besar memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan tuberkulosis (TB) anak. Sikap yang baik ini tercermin dari tingginya proporsi responden yang berada pada kategori baik serta nilai rata-rata sikap yang melebihi batas kategori baik. Sikap positif merupakan komponen awal yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan, karena sikap mencerminkan penerimaan individu terhadap suatu isu kesehatan serta kesiapan psikologis untuk bertindak. Menurut teori perilaku kesehatan, individu dengan sikap positif terhadap suatu masalah kesehatan akan lebih terbuka terhadap informasi, memiliki kepedulian yang lebih tinggi, dan cenderung terlibat dalam tindakan pencegahan yang nyata (Turnbull et al., 2021).

Sikap positif guru dan ibu murid dalam pengabdian ini menunjukkan adanya kesadaran yang baik mengenai pentingnya pencegahan TB anak sebagai tanggung jawab bersama. Dalam konteks TB anak, sikap positif menjadi sangat krusial mengingat anak sering kali tidak mampu mengenali gejala penyakit secara mandiri dan sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Dengan sikap yang baik, guru dan ibu berpotensi menjadi pihak yang peka terhadap tanda-tanda awal TB pada anak serta berperan aktif dalam mendorong pemeriksaan kesehatan sejak dini (Setiawati et al., 2024).

Selain sikap, hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa peran dan kesiapan responden berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru dan ibu murid tidak hanya memahami pentingnya pencegahan TB anak, tetapi juga memandang dirinya sebagai bagian dari solusi dalam upaya pencegahan (Zeffira et al., 2025). Kesiapan yang baik mencerminkan adanya kemauan dan kemampuan awal untuk melaksanakan tindakan pencegahan, baik melalui edukasi kepada anak, pengawasan perilaku kesehatan,

maupun penyampaian informasi kepada lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana individu yang memiliki kesiapan dan peran yang jelas akan lebih mampu berkontribusi secara aktif dan berkelanjutan dalam program kesehatan (Tristram & Tobin, 2024).

Temuan pengabdian ini mendukung hasil sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan ibu dan tenaga pendidik memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pencegahan TB anak. Ibu berperan penting dalam pengawasan kesehatan anak di rumah, sementara guru memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Kolaborasi antara lingkungan rumah dan sekolah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan TB anak secara menyeluruh (Estiani & Suparno, 2025).

Pada variabel praktik, sebagian besar responden berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa sikap, peran, dan kesiapan yang baik telah diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Praktik pencegahan TB anak yang dilakukan responden meliputi perhatian terhadap ventilasi rumah, penerapan etika batuk dan bersin, pemantauan kondisi kesehatan anak, serta upaya menjaga kebersihan lingkungan (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2025). Praktik-praktik tersebut merupakan langkah penting dalam memutus rantai penularan TB, terutama di lingkungan padat dan pada kelompok anak yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap infeksi

Namun demikian, masih terdapat responden yang berada pada kategori praktik cukup. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap dengan penerapan perilaku secara konsisten. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, kondisi lingkungan fisik rumah, serta kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya dapat menjadi hambatan dalam penerapan praktik pencegahan secara optimal (Leonita & Jalinus, 2018). Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan perlunya penguatan edukasi yang bersifat berkelanjutan serta pendampingan praktis agar perilaku pencegahan TB anak dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keberterimaan media edukasi TB anak yang berada pada kategori sangat baik merupakan salah satu temuan penting dalam pengabdian ini. Tingginya tingkat penerimaan menunjukkan bahwa media edukasi yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan, tingkat pemahaman, dan konteks sosial budaya responden (Turnbull et al., 2021). Media edukasi yang mudah dipahami dan menarik berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan, khususnya pada isu TB anak yang masih sering disertai stigma dan kesalahpahaman di masyarakat (Leonita & Jalinus, 2018).

Media edukasi yang diterima dengan baik berpotensi digunakan tidak hanya selama kegiatan edukasi berlangsung, tetapi juga setelah kegiatan selesai, baik sebagai bahan

rujukan pribadi maupun sebagai sarana berbagi informasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan pengabdian sebelumnya yang menyatakan bahwa media edukasi yang relevan dan kontekstual dapat meningkatkan adopsi perilaku kesehatan serta mendukung keberlanjutan program promosi kesehatan di Masyarakat (Nisa et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa guru dan ibu murid memiliki potensi yang besar untuk berperan sebagai agen pencegahan TB anak di lingkungan sekolah dan keluarga. Sikap yang positif, peran dan kesiapan yang baik, praktik pencegahan yang cukup konsisten, serta keberterimaan media edukasi yang tinggi merupakan modal penting dalam mendukung upaya pencegahan TB anak berbasis komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan peran aktor non-medis, seperti guru dan ibu, perlu menjadi bagian integral dari strategi pencegahan TB anak, khususnya di wilayah dengan beban TB yang masih tinggi seperti Kabupaten Aceh Besar.

KESIMPULAN

Guru dan ibu murid di Kabupaten Aceh Besar memiliki sikap, peran, dan kesiapan yang baik sebagai agen pencegahan tuberkulosis (TB) anak di lingkungan sekolah dan keluarga. Sebagian besar responden telah menerapkan praktik pencegahan TB anak, meskipun masih diperlukan penguatan agar praktik tersebut dapat dilakukan secara lebih konsisten. Tingginya keberterimaan media edukasi TB anak menunjukkan bahwa media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan sasaran dan berpotensi mendukung upaya pencegahan TB anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan guru dan ibu murid melalui edukasi berkelanjutan, pelatihan praktis, serta pendampingan berbasis sekolah dan keluarga agar mereka mampu berperan aktif dan mandiri sebagai agen pencegahan TB anak. Integrasi program pencegahan TB anak dengan fasilitas pelayanan kesehatan, puskesmas, dan pemangku kepentingan lokal diharapkan dapat memperkuat jejaring dukungan dan meningkatkan keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan sasaran yang lebih luas serta pendekatan pemberdayaan yang lebih komprehensif untuk memperkuat dampak program di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP4M Universitas Muhammadiyah Aceh atas dukungan dan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliasari, R., Hestningsih, R., Martini, M., & Udiyono, A. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB paru Pada Anak (Studi di Seluruh Puskesmas di Kabupaten Magelang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 298–307. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Bunga, E., Umbul W, C., & Basuki, H. (2022). Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah, Riwayat Kontak dan Status Gizi Terhadap Kejadian Tuberkulosis Anak di Kota Kupang. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 11(2), 81–96. <https://doi.org/10.51556/EJPAZIH.V11I2.215>
- Buregyeya, E., Kulane, A., Colebunders, R., Wajja, A., Kiguli, J., Mayanja, H., Musoke, P., Pariyo, G., & Mitchell, E. M. H. (2011). Tuberculosis knowledge, attitudes and health-seeking behaviour in rural Uganda. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 15(7), 938–942. <https://doi.org/10.5588/IJTLD.10.0211>,
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Tuberculosis in Children*. <https://www.cdc.gov/tb/about/children.html>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2025, April 17). *Tuberculosis in Children*. <https://www.cdc.gov/tb/about/children.html>
- Chabib, A. (2024). *Analisis Kualitatif Terhadap Kejadian Tuberkulosis pada Anak*. Jurnal Tambusai. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/32502>
- Estiani, M., & Suparno, S. (2025). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kemalaraja. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 811–822. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V8I2.938>
- Kemenkes, R. (2016). Petunjuk Teknis Manajemen dan tatalaksana TB Anak. In *Ministry of Health of the Republic of Indonesia* (p. 3).
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/INVOTEK.V18I2.261>

- Nisa, H., Marbun, V., Reubun, Y. T. A., Ratnah, I., Siregar, R., Nuryanti, L., Izwardy, D., Aisyah, A., Rahma, I. S., Safira, B., Fatimah, D., Aindra, D., Febriyanti, E. F., Saputra, F. A., Safana, F. R., Pika, I. M., Maknun, L. luul, Azizah, N., Kamelia, R., ... Trilestari, Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan TBC dan Hipertensi Melalui Edukasi dan Inovasi Produk Kesehatan Tradisional. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 723–732. <https://doi.org/10.56013/JAK.V5I3.4642>
- Rahmawati, N., Yulanda, N. A., Ligita, T., Heriye, Ghifari, M. I., Puspita, A. M., & Aliviah. (2023). Edukasi tentang Pencegahan Penularan TB pada Anak dengan si “Comel.” *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(3), 501–509. <https://doi.org/10.38048/JAILCB.V4I3.1786>
- Rambung, E., Tabita Hasianna Silitonga, H., Rahadiyanti, M., Kusuma Wardhani, D., Benyamin Yakobus Messakh, G., Sisilia Filipin Nggebu, I., & Kedokteran, F. (2020). Edukasi Pencegahan Penyakit Menular dan pemantauan Tumbuh Kembang Anak di Tempat Penitipan Anak pada Staf Griya Anak Surabaya. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 4(1), 9–20. <https://doi.org/10.36841/INTEGRITAS.V4I1.522>
- Setiawati, S., Juana, R., Alam, R. R. F., Istawala, A., Dhitya, R. K., Safitri, H. M., Irgi, M., Saputri, M., Muarif, M. S., Kusumaningsih, D., Wardiyah, A., & Novikasari, L. (2024). Edukasi pencegahan tuberculosis (TBC) pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. *JOURNAL of Public Health Concerns*, 4(3), 102–106. <https://doi.org/10.56922/PHC.V4I3.493>
- Tristram, D., & Tobin, E. H. (2024). Tuberculosis in Children. *Clinical Tuberculosis: A Practical Handbook*, 81–97. <https://doi.org/10.1201/b20755-9>
- Turnbull, S., Lucas, P. J., Hay, A. D., & Cabral, C. (2021). The role of economic, educational and social resources in supporting the use of digital health technologies by people with T2D: a qualitative study. *BMC Public Health* 2021 21:1, 21(1), 293-. <https://doi.org/10.1186/S12889-021-10325-7>
- Wahidah, L., Wardani, R. S., & Meikawati, W. (2023). Faktor Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak Usia 5-14 Tahun. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(September), 23–28. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1i1september.219>
- Wijaya, M. S. D., Mantik, M. F. J., & Rampengan, N. H. (2021). Faktor Risiko Tuberkulosis pada Anak. *E-CliniC*, 9(1), 124–133. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32117>

Zeffira, L., Handayani, K. M., Eldrian, F., & Amonica, M. (2025). Penyuluhan dan Skrining Tuberkulosis pada Anak di Panti Asuhan Ashabil Rayan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan(JURABDIKES)*, 3(1), 36–40. <https://doi.org/10.56260/JURABDIKES.V3I1.235>